Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 33365-33372

Rekonstruksi Epistemologi Sains Islam dalam Mengatasi Dikotomi Keilmuan dan Hegemoni Sains Sekuler

Tamjidnor[1], Jalaluddin[2], Zainal Abidin[3], Zaki Mubarak[4]
[1,2,3,4]UIN Antasari Banjarmasin, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia
Corresponding Author: Tamjidor, E-Mail: tamjidnor@gmail.com

Published: Juni 2026

ABSTRAK
Perkembangan sains dan teknologi modern telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan peradaban manusia. Namun, kemajuan tersebut juga memunculkan berbagai krisis ekologis, moral, dan kemanusiaan yang berkaitan dengan dominasi paradigma sains sekuler. Di sisi lain, dunia Islam menghadapi persoalan konservatisme intelektual, stagnasi metodologis, dan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menghambat pengembangan tradisi keilmuan yang integratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan ontologis epistemologi Islam, mengkaji akar historis konservatisme intelektual umat Islam, mendekonstruksi hegemoni sains sekuler, serta merumuskan model rekonstruksi epistemologi sains Islam yang relevan dengan tantangan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang membahas epistemologi Islam, filsafat ilmu, integrasi ilmu, Islamisasi pengetahuan, dan etika teknologi modern. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dan interpretasi kritis terhadap gagasan para pemikir Muslim klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Islam dibangun di atas prinsip tauhid yang mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Konservatisme intelektual dan dikotomi keilmuan dalam dunia Islam merupakan akibat dari faktor historis, sosial, dan pendidikan yang berkembang sejak masa kolonial. Sementara itu, hegemoni sains sekuler melahirkan berbagai persoalan aksiologis berupa eksploitasi lingkungan, dehumanisasi, dan krisis etika dalam perkembangan teknologi modern. Sebagai solusi konseptual, penelitian ini menawarkan rekonstruksi epistemologi sains Islam melalui penguatan paradigma sains tauhidik, integrasi-interkoneksi keilmuan, ilmu sosial profetik, dan penerapan maqāṣid asy-syarī'ah sebagai landasan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci: *Epistemologi Islam, Sains Tauhidik, Integrasi Ilmu, Sains Sekuler, Maqāṣid Asy-Syari'ah.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah menjadi salah satu penanda utama kemajuan peradaban manusia. Berbagai inovasi di bidang sains telah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas hidup manusia, mulai dari kemajuan komunikasi, transportasi, kesehatan, hingga pendidikan. Namun demikian, di balik berbagai capaian tersebut, muncul berbagai persoalan serius yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan beriringan dengan kemajuan moral dan spiritual. Krisis lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, degradasi nilai kemanusiaan, serta munculnya berbagai persoalan etika dalam pengembangan kecerdasan buatan menjadi bukti bahwa kemajuan sains modern tidak sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan manusia secara holistik (Nasr, 2001).

Menurut Nasr (2007), krisis ekologis yang melanda dunia saat ini bukan semata-mata disebabkan oleh faktor teknis, melainkan berakar pada krisis spiritual manusia modern yang kehilangan hubungan sakral dengan alam dan Tuhan. Alam tidak lagi dipandang sebagai amanah yang harus dijaga, tetapi direduksi menjadi objek eksploitasi demi kepentingan ekonomi dan industrialisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai-nilai transendental berpotensi melahirkan berbagai bentuk kerusakan yang justru mengancam keberlangsungan kehidupan manusia itu sendiri. Akar persoalan tersebut dapat ditelusuri pada perkembangan epistemologi sains Barat modern yang dibangun di atas paradigma rasionalisme, empirisme, dan sekularisme. Revolusi saintifik yang dipelopori oleh René

Descartes dan Isaac Newton melahirkan cara pandang mekanistik terhadap alam semesta yang menempatkan realitas fisik sebagai satu-satunya objek pengetahuan yang sah secara ilmiah (Nasr, 2001). Dalam paradigma ini, dimensi metafisik dan spiritual secara bertahap disingkirkan dari proses pencarian ilmu pengetahuan. Soelaiman, (2019) menjelaskan bahwa sains modern kemudian berkembang sebagai sistem pengetahuan yang menempatkan observasi empiris dan rasio sebagai sumber utama kebenaran, sementara wahyu dan nilai-nilai agama dianggap berada di luar wilayah ilmiah.

Dampak dari paradigma tersebut semakin terlihat dalam perkembangan teknologi kontemporer. Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) misalnya, tidak hanya menawarkan berbagai kemudahan bagi manusia, tetapi juga memunculkan persoalan etis yang kompleks terkait privasi, kebebasan individu, dan perlindungan martabat manusia. Mohadi dan Tarshany (2023) menegaskan bahwa perkembangan teknologi yang tidak dilandasi oleh prinsip-prinsip etika berpotensi menimbulkan dampak negatif yang bertentangan dengan tujuan syariat Islam dalam menjaga kemaslahatan manusia. Berbeda dengan paradigma sekuler tersebut, tradisi intelektual Islam sejak awal dibangun di atas prinsip tauhid yang memandang seluruh realitas sebagai satu kesatuan yang berasal dari Allah Swt. Dalam perspektif ini, wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi merupakan sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Othman (2016) menjelaskan bahwa sains tauhidik menempatkan alam semesta sebagai ayat-ayat kauniyah yang dapat dipelajari untuk memahami kebesaran Allah. Oleh karena itu, tidak terdapat pertentangan antara wahyu dan sains karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama.

Paradigma integratif tersebut terbukti mampu melahirkan tradisi keilmuan yang sangat maju pada masa kejayaan peradaban Islam. Tokoh-tokoh seperti Ibn al-Haytham, Al-Biruni, dan Ibn Sina berhasil mengembangkan berbagai disiplin ilmu melalui perpaduan antara observasi empiris, penalaran rasional, dan komitmen spiritual. Lyons (2009) menunjukkan bahwa kontribusi ilmuwan Muslim pada masa klasik memiliki peran penting dalam perkembangan metodologi ilmiah yang kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan sains modern. Dengan demikian, sejarah membuktikan bahwa agama dan sains bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dapat berkembang secara harmonis dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Meskipun memiliki warisan intelektual yang sangat kaya, dunia Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Rahman (1982) mengemukakan bahwa salah satu penyebab utama kemunduran intelektual umat Islam adalah munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan terjadinya stagnasi pemikiran serta keterbatasan metodologis. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh sistem pendidikan kolonial yang memisahkan lembaga pendidikan agama dari lembaga pendidikan modern (Abdullah, 2007). Akibatnya, lahir generasi yang menguasai ilmu agama tetapi kurang memahami perkembangan sains modern, atau sebaliknya menguasai ilmu modern tetapi kehilangan landasan spiritual dan etika keislaman.

Fenomena tersebut juga melahirkan ketergantungan akademik (*academic dependency*) yang menyebabkan banyak cendekiawan Muslim lebih berperan sebagai konsumen teori daripada produsen ilmu pengetahuan. Alatas (2003) menjelaskan bahwa dominasi teori dan paradigma Barat dalam dunia akademik global telah membentuk relasi yang tidak seimbang sehingga negara-negara Muslim cenderung mengadopsi konsep-konsep ilmiah secara pasif tanpa melakukan pengembangan paradigma yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakatnya. Berbagai upaya pembaruan telah dilakukan oleh sejumlah pemikir Muslim untuk mengatasi persoalan tersebut. Al-Faruqi (1982) menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya mengintegrasikan ilmu modern dengan nilai-nilai Islam. Al-Attas (1993) menekankan pentingnya proses dewesternisasi ilmu pengetahuan dan pengembalian adab sebagai fondasi pendidikan. Rahman (1982) mengembangkan teori Gerakan Ganda (Double Movement) dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual, sedangkan Arkoun (1994) mendorong lahirnya kritik terhadap nalar Islam yang dianggap terlalu terikat pada ortodoksi. Dalam konteks Indonesia, Abdullah (2007) mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi, sementara Kuntowijoyo (2005) menawarkan konsep Ilmu Sosial Profetik sebagai kerangka pengembangan ilmu yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Meskipun berbagai gagasan tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan, kajian mengenai rekonstruksi epistemologi sains Islam masih memerlukan formulasi yang lebih komprehensif. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas tokoh atau konsep tertentu secara parsial, sehingga belum mampu mengintegrasikan aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam satu

kerangka yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan ontologis epistemologi Islam, mengkaji akar konservatisme intelektual dan kegagapan metodologis umat Islam, mendekonstruksi hegemoni sains sekuler, serta merumuskan model rekonstruksi epistemologi sains Islam melalui pendekatan sains tauhidik, integrasi-interkoneksi, ilmu sosial profetik, dan maqāṣid asy-syarīʻah. Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat lahir paradigma keilmuan yang lebih holistik, etis, dan relevan dalam menjawab berbagai tantangan peradaban kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai gagasan, konsep, serta konstruksi pemikiran yang berkaitan dengan epistemologi sains Islam dan relasinya dengan perkembangan sains modern (Creswell & Creswell, 2023). Sementara itu, metode studi kepustakaan dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan guna membangun kerangka konseptual yang komprehensif mengenai rekonstruksi epistemologi sains Islam (Snyder, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-kritis untuk menganalisis landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang melandasi perkembangan sains Islam maupun sains sekuler. Pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah konsep-konsep dasar mengenai sumber, hakikat, dan tujuan ilmu pengetahuan, sedangkan pendekatan kritis digunakan untuk mengkaji berbagai asumsi yang membentuk dominasi paradigma sains modern serta implikasinya terhadap perkembangan tradisi intelektual Islam (Arkoun, 1994; Al-Attas, 1993).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya para pemikir yang secara langsung membahas epistemologi Islam, integrasi ilmu, Islamisasi pengetahuan, dan kritik terhadap modernitas, seperti Rahman (1982), Al-Faruqi (1982), Al-Attas (1993), Arkoun (1994), Abdullah (2007), Nasr (2001; 2007), Othman (2016), dan Kuntowijoyo (2005). Adapun data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah dan hasil penelitian yang relevan dengan tema integrasi keilmuan, sains tauhidik, maqāṣid asy-syarīʻah, serta etika teknologi kontemporer (Mohadi & Tarshany, 2023; Habib, 2025; Yamin et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, memilih, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola argumentasi, serta hubungan antarkonsep yang terdapat dalam berbagai literatur yang dikaji. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai problematika epistemologi sains Islam serta merumuskan model rekonstruksi yang relevan dengan tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer (Snyder, 2019).

Proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: (1) identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan; (2) klasifikasi data berdasarkan tema ontologi, epistemologi, dan aksiologi; (3) analisis kritis terhadap berbagai paradigma keilmuan yang ditemukan; dan (4) sintesis konseptual untuk merumuskan kerangka rekonstruksi epistemologi sains Islam yang integratif, etis, dan transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Ontologis Epistemologi Sains Islam

Epistemologi sains Islam dibangun di atas prinsip tauhid yang menempatkan seluruh realitas sebagai satu kesatuan yang berasal dari Allah Swt. Prinsip ini menjadi fondasi ontologis yang membedakan paradigma keilmuan Islam dari paradigma sains sekuler modern. Dalam perspektif tauhid, tidak terdapat pemisahan antara wilayah sakral dan profan, antara wahyu dan realitas empiris, maupun antara agama dan sains. Seluruh bentuk pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Tuhan dan diarahkan untuk memahami keteraturan ciptaan-Nya (Othman, 2016).

Pandangan tersebut melahirkan konsepsi bahwa wahyu (āyāt qauliyyah) dan alam semesta (āyāt kauniyyah) merupakan dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu memberikan petunjuk normatif dan moral, sedangkan alam menyediakan ruang bagi manusia untuk melakukan

observasi, eksperimen, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Abdullah dan Kartanegara (2003) menjelaskan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan konsekuensi logis dari paradigma tauhid karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama.

Dalam tradisi intelektual Islam klasik, integrasi tersebut diwujudkan melalui penggunaan berbagai instrumen epistemologis yang saling melengkapi. Leaman (2001) menjelaskan bahwa pengembangan ilmu dalam peradaban Islam tidak hanya bertumpu pada nalar bayānī yang berbasis teks, tetapi juga memanfaatkan nalar burhānī yang berbasis rasionalitas dan nalar tajrībī yang berbasis pengalaman empiris. Bahkan dalam beberapa tradisi keilmuan, intuisi spiritual atau 'irfān turut berkontribusi dalam proses pencarian kebenaran. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak bersifat reduksionis karena mengakui keberagaman sumber dan metode memperoleh pengetahuan.

Keunggulan paradigma integratif tersebut tercermin dalam perkembangan sains pada masa kejayaan peradaban Islam. Lyons (2009) menunjukkan bahwa para ilmuwan Muslim tidak memandang aktivitas ilmiah sebagai kegiatan yang terpisah dari kehidupan beragama. Ibn al-Haytham misalnya, mengembangkan metode observasi dan eksperimen secara sistematis dalam bidang optika, sedangkan Al-Biruni melakukan penelitian lintas budaya dan observasi ilmiah dengan tingkat objektivitas yang sangat tinggi. Aktivitas saintifik mereka tidak diarahkan semata-mata untuk menguasai alam, tetapi untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang termanifestasi dalam ciptaan-Nya.

Dari perspektif ontologis, integrasi wahyu dan sains memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada kebenaran empiris, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan spiritual. Paradigma ini memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang secara lebih holistik karena tidak memisahkan dimensi material dan transendental dalam memahami realitas.

2. Konservatisme Intelektual dan Kegagapan Metodologis Umat Islam

Meskipun memiliki fondasi epistemologis yang kokoh, perkembangan keilmuan Islam pada periode berikutnya mengalami stagnasi yang cukup panjang. Salah satu faktor yang sering dikemukakan adalah munculnya konservatisme intelektual yang membatasi ruang pengembangan pemikiran kritis dan inovasi ilmiah. Rahman (1982) menjelaskan bahwa perhatian umat Islam secara bertahap lebih terfokus pada kajian hukum dan teologi normatif sehingga tradisi penelitian empiris yang pernah berkembang pada masa klasik mengalami kemunduran. Dominasi pendekatan tekstual dalam memahami agama pada akhirnya melahirkan kecenderungan legal-formalistik yang memandang ilmu agama sebagai satu-satunya bentuk pengetahuan yang memiliki nilai tinggi. Sementara itu, ilmu-ilmu empiris sering kali ditempatkan sebagai pengetahuan sekunder yang tidak memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya minat terhadap penelitian ilmiah dan pengembangan teknologi.

Kemunduran tersebut semakin diperparah oleh pengalaman kolonialisme yang membawa sistem pendidikan modern berbasis sekularisme ke dunia Islam. Abdullah (2007) menjelaskan bahwa kolonialisme tidak hanya menghadirkan dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga melakukan penetrasi epistemologis melalui sistem pendidikan. Akibatnya, muncul dualisme pendidikan yang memisahkan institusi pendidikan agama dan institusi pendidikan umum. Kondisi dualisme pendidikan tersebut tidak hanya berdampak pada pemisahan struktur kelembagaan pendidikan, tetapi juga memengaruhi cara pandang masyarakat Muslim terhadap ilmu pengetahuan. Azra (1999) menjelaskan bahwa proses modernisasi pendidikan Islam di berbagai negara Muslim sering kali berlangsung secara tidak seimbang karena adanya pemisahan antara tradisi keilmuan Islam dan sistem pendidikan modern yang diwariskan oleh kolonialisme. Akibatnya, integrasi antara penguasaan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan modern menjadi sulit terwujud secara optimal, sehingga memperlebar jurang dikotomi keilmuan yang masih dirasakan hingga saat ini. Dikotomi tersebut melahirkan dua kelompok intelektual yang berjalan pada jalur yang berbeda. Di satu sisi terdapat kelompok yang menguasai ilmu-ilmu keagamaan tetapi kurang memahami perkembangan sains dan teknologi modern. Di sisi lain terdapat kelompok yang menguasai ilmu pengetahuan modern tetapi

memiliki keterbatasan dalam memahami nilai-nilai agama. Situasi ini menciptakan keterputusan dialog antara agama dan sains yang berdampak pada lemahnya inovasi keilmuan di dunia Islam.

Fenomena tersebut kemudian berkembang menjadi ketergantungan akademik sebagaimana dijelaskan oleh Alatas (2003). Ketergantungan akademik terjadi ketika produksi pengetahuan di negara-negara Muslim sangat bergantung pada teori, paradigma, dan metodologi yang berasal dari Barat. Dalam kondisi demikian, cendekiawan Muslim lebih banyak berperan sebagai pengguna teori daripada pengembang paradigma alternatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, berbagai pemikir Muslim menawarkan pendekatan pembaruan epistemologi. Rahman (1982) mengembangkan teori Gerakan Ganda (Double Movement) yang berupaya menghubungkan nilai-nilai normatif Al-Qur'an dengan konteks sosial kontemporer. Yusuf, Nahdhiyah, dan Sadat (2021) menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam tetap relevan terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya.

Selain itu, Arkoun (1994) mengajukan kritik terhadap nalar Islam yang dianggap terlalu terikat pada ortodoksi dan kurang memberikan ruang bagi pemikiran kritis. Menurut Arkoun, pembaruan epistemologi Islam memerlukan keberanian untuk mengkaji kembali berbagai asumsi yang selama ini diterima sebagai kebenaran yang tidak dapat dipersoalkan. Dengan demikian, revitalisasi tradisi intelektual Islam tidak cukup dilakukan melalui reformasi kurikulum, tetapi juga membutuhkan transformasi cara berpikir dan metodologi keilmuan.

3. Dekonstruksi Hegemoni Sains Sekuler dan Krisis Teknologi Modern

Selain menghadapi persoalan internal berupa konservatisme intelektual dan dikotomi keilmuan, dunia Islam juga berhadapan dengan dominasi paradigma sains sekuler yang telah menjadi arus utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan global. Paradigma ini berkembang sejak Revolusi Saintifik di Eropa dan memperoleh legitimasi yang semakin kuat pada masa Pencerahan (Enlightenment). Dalam perkembangannya, sains modern dibangun di atas asumsi bahwa realitas dapat dipahami sepenuhnya melalui observasi empiris dan rasionalitas manusia tanpa memerlukan keterlibatan wahyu atau dimensi transendental (Soelaiman, 2019).

Nasr (2001) mengemukakan bahwa salah satu karakter utama sains modern adalah hilangnya dimensi kesakralan alam. Alam tidak lagi dipandang sebagai manifestasi kebesaran Tuhan, melainkan direduksi menjadi objek material yang dapat dieksploitasi dan dikendalikan untuk kepentingan manusia. Cara pandang ini melahirkan paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh aktivitas kehidupan. Akibatnya, hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan mengalami pergeseran menuju hubungan yang bersifat eksploitatif dan utilitarian.

Dominasi paradigma tersebut menghasilkan berbagai kemajuan teknologi yang luar biasa, tetapi pada saat yang sama melahirkan konsekuensi yang tidak dapat diabaikan. Krisis lingkungan global, perubahan iklim, pencemaran ekosistem, dan eksploitasi sumber daya alam merupakan sebagian contoh dampak dari penggunaan ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan tanggung jawab moral. Nasr (2007) menegaskan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini sesungguhnya merupakan refleksi dari krisis spiritual manusia modern yang kehilangan kesadaran tentang posisi dirinya sebagai bagian dari tatanan kosmis yang diciptakan oleh Allah Swt.

Krisis aksiologis tersebut semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). Teknologi yang pada awalnya dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas manusia kini menghadirkan berbagai persoalan baru yang berkaitan dengan etika, privasi, kebebasan individu, serta masa depan pekerjaan manusia. Mohadi dan Tarshany (2023) menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan buatan yang tidak dikendalikan oleh prinsip-prinsip moral berpotensi menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan sosial dan pelanggaran terhadap hak-hak dasar manusia.

Persoalan yang muncul bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada paradigma yang mendasari penggunaannya. Ketika teknologi dikembangkan semata-mata berdasarkan logika efisiensi ekonomi dan keuntungan material, maka pertimbangan etika sering kali ditempatkan pada posisi sekunder. Dalam konteks ini, manusia berisiko direduksi menjadi sekadar objek data yang dapat dianalisis, diprediksi, bahkan dimanipulasi untuk kepentingan politik maupun ekonomi. Fenomena

tersebut menunjukkan bahwa klaim netralitas sains sesungguhnya tidak sepenuhnya dapat dipertahankan karena setiap perkembangan ilmu pengetahuan selalu membawa konsekuensi nilai dan kepentingan tertentu.

Kritik terhadap paradigma sains sekuler juga disampaikan oleh Al-Faruqi (1982) melalui gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, krisis yang dihadapi umat Islam bukan hanya disebabkan oleh ketertinggalan dalam bidang sains dan teknologi, tetapi juga oleh penerimaan yang tidak kritis terhadap paradigma Barat yang sarat dengan nilai sekularisme. Al-Faruqi menegaskan bahwa modernisasi tidak harus identik dengan westernisasi. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan perlu dilakukan dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam agar tidak kehilangan orientasi moralnya.

Pandangan yang serupa dikemukakan oleh Al-Attas (1993) yang menilai bahwa krisis utama peradaban modern adalah hilangnya adab dalam proses pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Menurutnya, ilmu yang terlepas dari adab akan menghasilkan kekacauan pemikiran dan penyalahgunaan teknologi. Dalam konteks ini, dewesternisasi ilmu pengetahuan tidak dimaksudkan sebagai penolakan terhadap sains modern, melainkan sebagai upaya untuk membersihkan ilmu dari unsur-unsur sekular yang bertentangan dengan pandangan dunia Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kritik terhadap sains sekuler bukanlah kritik terhadap metode ilmiah atau kemajuan teknologi, melainkan terhadap paradigma filosofis yang mendasarinya. Tantangan utama yang dihadapi umat Islam saat ini bukan sekadar mengejar ketertinggalan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tetap berada dalam koridor etika dan kemaslahatan manusia.

4. Rekonstruksi Epistemologi Sains Islam sebagai Resolusi Konseptual

Menghadapi tantangan konservatisme intelektual dan dominasi sains sekuler, diperlukan suatu rekonstruksi epistemologi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Rekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk menghidupkan kembali romantisme masa lalu, melainkan membangun paradigma keilmuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan fondasi spiritual dan moralnya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh Abdullah (2007). Paradigma ini berangkat dari kritik terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini berkembang dalam sistem pendidikan Islam. Menurut Abdullah, berbagai persoalan kemanusiaan kontemporer tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, diperlukan dialog dan kerja sama antardisiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap realitas.

Konsep integrasi-interkoneksi menempatkan ilmu agama, ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu alam dalam posisi yang saling melengkapi. Hubungan tersebut tidak bersifat subordinatif, melainkan dialogis. Dalam konteks ini, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi normatif, tetapi juga sebagai inspirasi etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, temuan-temuan ilmiah dapat membantu memperkaya pemahaman terhadap pesan-pesan keagamaan sehingga lebih relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Pada ranah sains alam, rekonstruksi epistemologi dapat dilakukan melalui pengembangan paradigma sains tauhidik sebagaimana dikemukakan oleh Othman (2016). Paradigma ini menempatkan aktivitas ilmiah sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt. Alam dipahami sebagai ayat-ayat kauniyah yang harus diteliti, dipahami, dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, tujuan ilmu pengetahuan tidak semata-mata untuk menguasai alam, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan.

Paradigma sains tauhidik memberikan orientasi baru terhadap aktivitas penelitian ilmiah. Keberhasilan suatu inovasi tidak hanya diukur berdasarkan manfaat ekonominya, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap kemaslahatan manusia dan kelestarian lingkungan. Perspektif ini sekaligus menjadi kritik terhadap paradigma pembangunan modern yang sering kali mengabaikan dampak sosial dan ekologis demi mengejar pertumbuhan ekonomi.

Di bidang ilmu sosial, rekonstruksi epistemologi Islam dapat diperkuat melalui konsep Ilmu Sosial Profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo (2005). Konsep ini menawarkan tiga nilai utama yang harus menjadi orientasi pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi bertujuan mengembalikan martabat manusia yang sering kali terabaikan dalam sistem sosial modern. Liberasi berfungsi membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan struktural, sedangkan transendensi memastikan bahwa seluruh aktivitas keilmuan tetap berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

Ketiga nilai tersebut memberikan arah yang jelas bagi pengembangan ilmu sosial yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga transformatif. Ilmu pengetahuan tidak cukup hanya menjelaskan realitas sosial, melainkan juga harus berkontribusi dalam menciptakan perubahan yang lebih adil dan bermartabat. Dalam konteks ini, penelitian dan pengembangan ilmu diarahkan untuk menghadirkan kemaslahatan yang nyata bagi masyarakat.

Selain itu, perkembangan teknologi kontemporer perlu dievaluasi menggunakan kerangka maqāṣid asy-syarīʿah sebagai instrumen etis. Habib (2025) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip maqāṣid asy-syarīʿah dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai dampak sosial dan moral dari berbagai inovasi teknologi, termasuk kecerdasan buatan. Perlindungan terhadap agama (ḥifẓ ad-dīn), jiwa (ḥifẓ an-nafs), akal (ḥifẓ al-ʿaql), keturunan (ḥifẓ an-nasl), dan harta (ḥifẓ al-māl) dapat dijadikan parameter dalam menentukan apakah suatu teknologi mendukung atau justru mengancam kemaslahatan manusia.

Melalui integrasi paradigma integrasi-interkoneksi, sains tauhidik, ilmu sosial profetik, dan maqāṣid asy-syarīʿah, rekonstruksi epistemologi sains Islam dapat diwujudkan secara lebih komprehensif. Paradigma ini memungkinkan lahirnya tradisi keilmuan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki orientasi etis, spiritual, dan kemanusiaan yang kuat. Dengan demikian, umat Islam tidak lagi sekadar menjadi konsumen ilmu pengetahuan global, melainkan mampu berperan sebagai produsen pengetahuan yang memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi sains Islam memiliki fondasi ontologis yang kuat melalui prinsip tauhid yang mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dalam paradigma ini, tidak terdapat pertentangan antara agama dan sains karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama, yaitu Allah Swt. Tradisi intelektual Islam klasik membuktikan bahwa integrasi antara nilai-nilai spiritual dan aktivitas ilmiah mampu melahirkan peradaban yang maju sekaligus berlandaskan etika.

Kajian ini juga menemukan bahwa kemunduran tradisi keilmuan Islam tidak semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh konservatisme intelektual, stagnasi metodologis, dan berkembangnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh warisan sistem pendidikan kolonial yang memisahkan kedua bidang keilmuan secara tegas. Akibatnya, dunia Islam menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan paradigma keilmuan yang integratif dan mampu menjawab tantangan modernitas secara komprehensif. Di sisi lain, dominasi sains sekuler modern telah menghasilkan berbagai kemajuan teknologi yang signifikan, tetapi juga melahirkan persoalan aksiologis berupa krisis ekologis, eksploitasi alam, dehumanisasi, serta berbagai dilema etika dalam perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Temuan ini menunjukkan bahwa klaim netralitas sains modern perlu dikaji secara kritis karena setiap pengembangan ilmu pengetahuan selalu membawa konsekuensi nilai yang memengaruhi kehidupan manusia dan lingkungan.

Sebagai respons terhadap berbagai persoalan tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi epistemologi sains Islam melalui integrasi paradigma sains tauhidik, integrasi-interkoneksi keilmuan, ilmu sosial profetik, dan maqāṣid asy-syarīʿah sebagai kerangka etis pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun tradisi keilmuan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, keberlanjutan lingkungan, dan penguatan nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi sains Islam tidak hanya menjadi agenda intelektual bagi kalangan akademisi Muslim, tetapi juga merupakan kebutuhan strategis dalam membangun paradigma ilmu pengetahuan yang lebih holistik, humanis, dan relevan untuk menjawab berbagai tantangan peradaban global di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2007). *Islamic studies dalam paradigma integrasi-interkoneksi: Sebuah antologi*. Suka Press.

Abdullah, M. A., & Kartanegara, M. (2003). *Menyatukan kembali ilmu-ilmu agama dan umum: Upaya mempertemukan epistemologi Islam dan umum*. Suka Press.

Alatas, S. F. (2003). Academic dependency and the global division of labour in the social sciences. *Current Sociology, 51*(6), 599–613. https://doi.org/10.1177/00113921030516003

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.

Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers* (R. D. Lee, Trans.). Westview Press.

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.

Habib, Z. (2025). Ethics of artificial intelligence in maqāṣid al-sharīʿah's perspective. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture, 33*(1), 105–134. https://doi.org/10.19105/karsa.v33i1.19617

Kuntowijoyo. (2005). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika* (2nd ed.). Teraju.

Leaman, O. (2001). *Pengantar filsafat Islam: Sebuah pendekatan tematis*. Mizan.

Lyons, J. (2009). *The house of wisdom: How the Arabs transformed Western civilization*. Bloomsbury Press.

Mohadi, M., & Tarshany, Y. (2023). Maqasid al-shari'ah and the ethics of artificial intelligence: Contemporary challenges. *Journal of Contemporary Maqasid Studies, 2*(2), 79–102.

Nasr, S. H. (2001). *Islam and the plight of modern man*. ABC International Group.

Nasr, S. H. (2007). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. Kazi Publications.

Othman, M. Y. (2016). *Pengenalan sains tauhidik*. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat ilmu pengetahuan perspektif Barat dan Islam*. Penerbit Bandar Publishing.

Yamin, M., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Jaring laba-laba, interaksi-interkoneksi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(1), 188–194.

Yusuf, M., Nahdhiyah, & Sadat, A. (2021). Fazlur Rahman's double movement and its contribution to Islamic epistemology. *Indonesian Journal of Islamic Studies and Humanities (IJISH), 4*(1), 45–58.